

PROSES KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

Oleh : Sri Wahyuni ¹⁾

ABSTRACT

The Subject of this study are (1) analyze rural community participation in the Raksa Desa Program, to indicate the specific factor and determine the level of rural community participation, (2) to identify the accuracy/effectiveness of Raksa Desa Program in developing participation by communication process, and (3) to find out the formula for increasing rural community participation in Raksa Desa program by effective communication. This study was conducted by survey in three villages of Ciampea subdistrict, they are Cinangka, Bojong Jengkol, and Cibanteng villages. The technical sampling was determined by stratified random sampling with level of activeness. The responden was 74 person who had received a gift of Raksa Desa Program in the batch-1. The result shows that firstly, community in these three villages have low in education, experience and income; secondly the government intervention is high; thirdly, communication process is dominated by top down model; fourthly, participation criteria that are chance, ability, and motivation are also still low; fifth, the rural community participation in Raksa Desa Program is low. The government intervention by top down communication is not effective to increasing participation criteria (chance, ability, and motivation) of the rural community in Raksa Desa Program. So, the rural community participation in Raksa Desa Program is low, because this program does not match with community needs. The rural participation is Raksa Desa Program can be improved by interactive and convergent communication process.

Key words: *Communication process, public participation, Raksa Desa Program.*

PENDAHULUAN

Program Raksa Desa adalah program bantuan dari pemerintah Propinsi Jawa Barat yang ditujukan bagi desa-desa miskin di seluruh wilayah Jawa Barat. Bantuan diberikan kepada masing-masing desa sebesar Rp 100 juta/desa, dengan alokasi 40% untuk pembangunan infrastuktur dan 60% untuk ekonomi modal bergulir. Program Raksa Desa menggunakan pendekatan yang bertumpu kepada kelompok masyarakat

¹ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unand Gedung Sosek FPUA
Kampus Limau Manih Padang.

(*community based development*). Pendekatan ini diperlukan karena berdasarkan kajian-kajian atau evaluasi program pembangunan yang tidak bertumpu kepada kelompok masyarakat cenderung gagal. Program Raksa Desa membutuhkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan. Namun, partisipasi masyarakat juga ditentukan oleh kesempatan, kemampuan, dan kemauan anggota, disamping itu pola intervensi sebagai suatu pendekatan komunikasi juga menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam Program Raksa Desa ini. Penelitian ini bertujuan mencari jawaban atas masalah sebagai berikut: (1) Seberapa jauh telah terjadi partisipasi anggota dalam Program Raksa Desa dan faktor mana yang cenderung menentukan tingkat partisipasi tersebut, (2) seberapa tepat/efektifkah pola intervensi Program Raksa Desa dalam mengembangkan partisipasi melalui proses komunikasi; (3) bagaimana meningkatkan partisipasi anggota dalam Program Raksa Desa melalui upaya komunikasi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tiga desa yang memperoleh bantuan Program Raksa Desa di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, yakni: (1) Desa Bojong Jengkol, (2) Desa Cinangka, dan (3) Desa Cibanteng. Pengumpulan data telah dilakukan sejak bulan Januari sampai dengan Februari 2006.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksplanasi (*Explanatory research*). Menurut Faisal (1995), penelitian eksplanasi adalah menguji hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan. Menurut Jalil (1997), penelitian dengan rancangan ini tidak menghipotesiskan secara khusus tentang adanya hubungan kausal, melainkan hanya hubungan yang asosiatif. Menurut Kerlinger (2003), desain penelitian korelasi bukanlah

untuk mengetahui hal-hal khusus tertentu, melainkan mengetahui hubungan atau relasi antarfenomena.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat penerima bantuan Program Raksa Desa tahap pertama di Kecamatan Ciampea. Populasi kelompok pada masing-masing desa adalah sebagai berikut: (1) Desa Bojong Jengkol sebanyak 23 kelompok, (2) Desa Cinangka sebanyak 16 kelompok, dan (3) Desa Cibanteng sebanyak 14 kelompok. Desa sampel diambil secara purposive, dengan pertimbangan ketiga desa tersebut adalah desa yang mendapat bantuan Program Raksa Desa Tahap Pertama yang ditetapkan oleh Pemerintah Propinsi. Unit pengambilan sampel adalah warga masyarakat yang menjadi anggota kelompok yang terpilih secara acak terstratifikasi dengan strata yang terdiri atas: (1) kelompok aktif, (2) kelompok kurang aktif, dan (3) kelompok tidak aktif. Pengambilan sampel berdasarkan keaktifan anggota dalam pembangunan infrastruktur dan ekonomi modal bergulir. Responden diambil seluruh pengurus dan anggota dari kelompok yang terpilih. Jumlah sampel penelitian adalah 74 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang dibagi dalam lima bagian yaitu karakteristik anggota, pola intervensi, proses komunikasi, prasyarat partisipasi, dan partisipasi anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan.

Hasil reliabilitas kuesioner yang dilakukan diperoleh nilai 0.944 ($r_{hitung} > r_{tabel} 0.444$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel untuk digunakan pada lokasi penelitian yang sesungguhnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam (*in depth*) dengan berbagai pihak terkait serta informan kunci, dan mencatat data sekunder dari berbagai sumber.

Data mengenai karakteristik anggota, pola intervensi, intensitas komunikasi, prasyarat partisipasi, dan partisipasi masyarakat dalam Program Raksa Desa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu distribusi frekuensi, dan persentase. Hubungan antara masing-masing variabel untuk data yang menggunakan skala nominal dianalisis menggunakan uji korelasi *Chi-Square* dan untuk data yang menggunakan skala ordinal dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan Program SPSS Versi 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anggota

Anggota penerima bantuan Program Raksa Desa Tahap I di Kecamatan Ciampea tergolong dalam kategori umur dewasa dengan kisaran umur 42 – 59 tahun, dengan tingkat pendidikan formal sebagian besar anggota tidak sekolah sampai tamat SD. Pekerjaan sebagian besar anggota berdagang dengan pengalaman usaha yang sedikit, dan penghasilan sebagian besar anggota rendah, yakni berkisar Rp 90.000 – Rp 226.000 per bulan. Rendahnya pendidikan anggota mempengaruhi pengetahuan dan sikap mental anggota dalam Program Raksa Desa. Anggota yang berpendidikan rendah cenderung memiliki sikap pasif dan pengetahuan yang rendah sehingga hal ini mempengaruhi keterlibatan anggota dalam Program Raksa Desa. Di samping itu, rendahnya pengalaman anggota dalam berusaha mengindikasikan bahwa anggota belum cukup berpengalaman sehingga berpengaruh pada rendahnya pendapatan anggota. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anggota kelompok penerima bantuan Program Raksa Desa perlu mendapat perhatian dari Satuan Pelaksana Desa, yakni dengan melibatkan mereka dalam kegiatan Program Raksa Desa dan memberikan modal yang dapat mengembangkan usaha mereka.

Pola Intervensi Pemerintah

Pola intervensi yang diamati meliputi pendekatan partisipatif, peran pendamping, dan ketepatan program. Sebaran anggota berdasarkan pola intervensi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi anggota berdasarkan pola intervensi pemerintah dalam Program Raksa Desa di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor

No.	Pola Intervensi Pemerintah	Kategori	Jumlah	
			N	%
1.	Pendekatan Partisipatif	Tidak Partisipatif (8-11)	11	14.9
		Kurang Partisipatif (12-15)	47	63.5
		Partisipatif (16-20)	16	21.6
		Jumlah	74	100.0
2.	Peran Pendamping	Rendah (5-8)	59	79.7
		Sedang (9-11)	15	20.3
		Tinggi (12-15)	0	0
		Jumlah	74	100.0
3.	Ketepatan Program	Tidak tepat (4-6)	34	45.9
		Kurang tepat (7-9)	35	47.3
		Tepat (10-12)	5	6.8
		Jumlah	74	100.0

Pada Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar anggota beranggapan pemerintah belum melakukan pendekatan partisipatif. Hanya sebagian kecil saja yang mengaku bahwa pemerintah telah melakukan pendekatan partisipatif. Sarjana pendamping yang diharapkan lebih memperhatikan dan mementingkan aspirasi anggota juga lebih berorientasi kepada pemerintah (ke atas). Ketepatan program, ditinjau dari penyelenggaraan pembangunan infrastruktur dan ekonomi modal bergulir, belum dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anggota masyarakat. Hal ini berarti masih besarnya intervensi pemerintah dalam pelaksanaan Program Raksa Desa.

Proses Komunikasi

Pada Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar anggota beranggapan komunikasi yang terjadi masih searah (*top-down*). Hanya sebagian kecil yang mengaku telah terjadi komunikasi dua arah (*interaktif*) antara anggota dan Satuan Pelaksana Desa. Intensitas komunikasi anggota sebagian besar memiliki frekuensi komunikasi yang masih rendah dan substansi komunikasi yang kurang memadai sehingga tidak terjadi konvergensi komunikasi antara anggota dan Satuan Pelaksana Desa dan Sarjana Pendamping

Tabel 2. Distribusi Anggota Berdasarkan Proses Komunikasi dalam Program Raksa Desa di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor

No.	Proses Komunikasi	Kategori	Jumlah	
			N	%
1.	Arah Komunikasi	Linear (2-4)	61	82.4
		Interaktif (5-6)	13	17.6
		Jumlah	74	100.0
2.	Intensitas Komunikasi: 2.1. Frekuensi Komunikasi	Rendah (10-15)	46	62.2
		Sedang (16-21)	16	21.6
		Tinggi (22-28)	12	16.2
		Jumlah	74	100.0
	2.2. Substansi Komunikasi	Rendah (2-3)	58	78.4
		Sedang (4-5)	12	16.2
		Tinggi (>6)	4	5.4
		Jumlah	74	100.0
3.	Konvergensi komunikasi	Tidak konvergen (4-6)	34	45.9
		Kurang konvergen (7-9)	35	47.3
		Konvergen (10-12)	5	6.8
		Jumlah	74	100.0

Belum terjadinya komunikasi yang dua arah disebabkan pemahaman Satuan Pelaksana Desa tentang Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan masih rendah. Di samping itu, Satuan Pelaksana Desa tidak memperoleh pelatihan dari pemerintah propinsi sebagaimana yang telah

didapat oleh Satuan Pelaksana tingkat provinsi sampai tingkat kecamatan dan Sarjana Pendamping. Satuan Pelaksana Desa sebagai pihak yang bertanggung jawab dan bersentuhan langsung oleh masyarakat seharusnya diberi pelatihan oleh pemerintah provinsi supaya pola komunikasi yang searah (*top-down*) tidak mendominasi pelaksanaan Program Raksa Desa.

Prasyarat Partisipasi

Prasyarat partisipasi yang diamati meliputi kesempatan, kemampuan, dan kemauan. Sebaran anggota berdasarkan prasyarat partisipasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Anggota Berdasarkan Prasyarat Partisipasi dalam Program Raksa Desa di Kecamatan Cianpea, Kabupaten Bogor

No.	Prasyarat Partisipasi	Kategori	Jumlah (%)
1.	Kesempatan	Rendah	52.7
		Sedang	28.4
		Tinggi	18.9
		Jumlah	100.0
2.	Kemampuan	Rendah	33.8
		Sedang	32.4
		Tinggi	33.8
		Jumlah	100.0
3.	Kemauan	Rendah	2.7
		Sedang	44.6
		Tinggi	52.7
		Jumlah	100.0

Pada Tabel 3, terlihat sebagian besar anggota memiliki kesempatan yang rendah untuk berpartisipasi dalam Program Raksa Desa. Kesempatan sebagai penerima batuan ekonomi modal bergulir tidak sesuai dengan kebutuhan anggota, artinya anggota memperoleh modal yang sedikit sehingga tidak dapat mengembangkan usaha mereka. Kemauan anggota untuk berpartisipasi tidak dibarengi oleh kemampuannya sehingga kemauan anggota yang tinggi hanya dimanfaatkan oleh penyelenggara program untuk kegiatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur, bukan sebagai pembuat perencanaan dan penentu keputusan. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa kesempatan yang dimiliki anggota belum sepenuhnya membuka peluang untuk berpartisipasi. Kemauan anggota yang tidak dibarengi oleh kemampuan hanya dimanfaatkan oleh Satuan Pelaksana Desa sebagai pekerja pembangunan fisik, dan bukan sebagai pengambil keputusan.

Partisipasi Anggota

Partisipasi yang diamati meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan. Sebaran anggota berdasarkan prasyarat partisipasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Anggota Berdasarkan Partisipasi dalam Program Raksa Desa di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

No.	Partisipasi	Kategori	Jumlah (%)
1.	Perencanaan	Rendah	91.9
		Sedang	8.1
		Tinggi	0
		Jumlah	100.0
2.	Pelaksanaan	Rendah	43.2
		Sedang	43.2
		Tinggi	13.6
		Jumlah	100.0
3.	Evaluasi	Rendah	79.7
		Sedang	16.2
		Tinggi	4.1
		Jumlah	100.0
4.	Pemanfaatan	Rendah	1.4
		Sedang	55.4
		Tinggi	43.2
		Jumlah	100.0

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam perencanaan dan evaluasi sebagian besar rendah. Namun, keterlibatan anggota dalam pelaksanaan dan pemanfaatan sebagian besar terlibat. Hal ini berarti anggota belum berada pada posisi strategis sebagai pengambil keputusan, tetapi hanya ditempatkan sebagai pekerja atau obyek proyek.

bDengan demikian dapat dikatakan bahwa anggota masyarakat penerima bantuan hanya sebagai sasaran proyek, bukan sebagai pelaku pembangunan.

Hubungan Karakteristik Anggota dengan Proses Komunikasi dan Prasyarat Partisipasi dalam Program Raksa Desa

Secara umum tidak terdapat hubungan antara karakteristik anggota dan proses komunikasi dan prasyarat partisipasi. Proses komunikasi yang terjadi dalam Program Raksa Desa masih bersifat searah, dengan frekuensi komunikasi yang rendah dan substansi komunikasi yang tidak memadai, sehingga tidak terjadi konvergensi komunikasi antara anggota dan Satuan Pelaksana Desa. Di samping itu, kesempatan yang dimiliki anggota sebagai penerima bantuan ekonomi modal bergulir tidak dapat mengembangkan usaha anggota karena sedikitnya modal yang diberikan oleh Satuan Pelaksana Desa. Kemampuan anggota yang tinggi tidak dibarengi oleh kemampuan anggota sehingga anggota dimanfaatkan sebagai pekerja pembangunan fisik, bukan sebagai penentu keputusan kegiatan pembangunan. Posisi anggota yang tidak strategis ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan anggota sehingga pola pikir dan sikap mental anggota tidak dapat dipakai oleh Satuan Pelaksana. Namun, sesuai dengan tujuan program, Satuan Pelaksana selaku pihak yang bertanggung jawab atas kelangsungan program harus melibatkan anggota dalam Program Raksa Desa sehingga pemahaman anggota akan meningkat seiring meningkatnya kesejahteraan anggota. Berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa hubungan nyata antara karakteristik anggota dan proses komunikasi dan prasyarat partisipasi tidak terbukti.

Hubungan Pola Intervensi dengan Proses Komunikasi dalam Program Raksa Desa

Pada Tabel 5, terlihat terdapat hubungan yang nyata antara pola intervensi dan proses komunikasi. Dalam Program Raksa Desa masih

digunakan pendekatan yang belum partisipatif (pendekatan mobilisasi) dengan komunikasi searah dan frekuensi rendah. Hasil pengamatan dilapangan menggambarkan bahwa Satuan Pelaksana Desa cenderung memberi tahu anggota hasil keputusan, pengumuman disampaikan sepihak tanpa memperhatikan tanggapan anggota, dan masyarakat tidak dilibatkan dalam tukar pendapat. Komunikasi searah mengakibatkan frekuensi anggota untuk bertanya dan meminta informasi rendah karena anggota beranggapan keputusan yang telah ditetapkan oleh Satuan Pelaksana Desa tidak dapat dirubah dan harus diikuti sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah antara anggota dan Satuan Pelaksana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang kurang partisipatif (pendekatan mobilisasi) mengakibatkan terjadinya komunikasi searah dan frekuensi bertanya dan meminta klarifikasi dari anggota kepada Satuan Pelaksana Desa rendah.

Peran pendamping relatif masih lemah, dengan menerapkan komunikasi searah, itupun dengan frekuensi rendah dan substansi komunikasi yang kurang memadai sehingga kurang terjadi konvergensi komunikasi. Hasil pengamatan dilapangan menggambarkan dalam musyawarah pertama dan kedua, Sarjana Pendamping hanya menghimbau agar anggota penerima bantuan mengembalikan dana pinjaman sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Padahal, seharusnya sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan Sarjana Pendamping bertanggung jawab memberi pengertian dan informasi tentang Program Raksa Desa kepada Desa melalui forum musyawarah desa, membantu Satuan Pelaksana Desa untuk menampung usulan-usulan kegiatan dari tingkat RW/Dusun. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Sarjana Pendamping belum berorientasi kepada kebutuhan anggota, komunikasi yang terjadi masih searah, kesempatan anggota bertanya dan meminta klarifikasi masih rendah sehingga konvergensi komunikasi antara anggota dan Sarjana Pendamping tidak terjadi.

Ketepatan Program menunjukkan hubungan yang nyata dengan arah komunikasi, intensitas komunikasi, dan konvergensi komunikasi. Rendahnya ketepatan program dengan kebutuhan masyarakat disebabkan oleh komunikasi yang searah, intensitas komunikasi yang rendah antara anggota dengan Satuan Pelaksana selaku penanggung jawab program, dan masih rendahnya keterlibatan anggota dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh Satuan Pelaksana Desa. Akibatnya pun tampak dalam program tersebut, yaitu kurang terjadi konvergensi antara Satuan Pelaksana Desa dan anggota kelompok penerima bantuan. Hasil pengamatan dilapangan menggambarkan Satuan Pelaksana Desa sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Program Raksa Desa cenderung lebih dominan dalam menentukan kegiatan pembangunan fisik di desa, bahkan program pembangunan desa dicampuradukan dengan Program Raksa Desa, seperti perbaikan balai desa, pembangunan pos kamling, pembangunan tembok sungai, dan pemagaran tempat pemakaman umum. Pembangunan-pembangunan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan petunjuk teknis program karena biaya pembangunan fisik lebih diprioritaskan untuk pembangunan sarana dan prasarana yang dapat mendongkrak ekonomi desa. Timbulnya ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil pembangunan tersebut merupakan akibat dari penerapan komunikasi searah, tidak dilibatkannya anggota dalam tukar pendapat, dan tidak adanya kesempatan bagi anggota untuk bertanya dan meminta klarifikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya ketepatan program dengan kebutuhan anggota disebabkan oleh penerapan komunikasi searah, intensitas komunikasi yang tidak memadai, dan konvergensi komunikasi yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa hubungan nyata antara pola intervensi dan proses komunikasi terbukti. Pola intervensi yang menyebabkan terjadinya komunikasi searah, intensitas komunikasi, dan konvergensi komunikasi yang rendah disebabkan oleh

pendekatan yang kurang partisipatif (pendekatan mobilisasi), peran pendamping yang tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat, dan ketepatan program yang rendah.

Tabel 5. Koefisien korelasi Rank Spearman antara Pola Intervensi dengan Proses Komunikasi dalam Program Raksa Desa

No.	Pola Intervensi	Arah Komunikasi	Proses Komunikasi		Komunikasi Konvergen
			Intensitas Komunikasi		
			Frekuensi Komunikasi	Substansi Komunikasi	
1.	Pendekatan Partisipatif	0.371**	0.251*	0.150	0.149
2.	Peran Pendamping	0.474**	0.392**	0.386**	0.316**
3.	Ketepatan Program	0.426**	0.506**	0.397**	0.379**

Keterangan: ** signifikan pada taraf 0.01

* signifikan pada taraf 0.05

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa hubungan nyata antara pola intervensi dengan proses komunikasi terbukti. Pola intervensi yang berhubungan dengan proses komunikasi adalah pendekatan partisipatif, peran pendamping, dan ketepatan program.

Hubungan Proses Komunikasi dengan Prasyarat Partisipasi dalam Program Raksa Desa

Pada Tabel 6, terlihat bahwa adanya hubungan yang nyata antara proses komunikasi dan prasyarat partisipasi. Dalam Program Raksa Desa, kesempatan dan kemauan anggota masih rendah, hal ini diakibatkan komunikasi searah (*top-down*). Hasil pengamatan dilapangan menggambarkan penerapan komunikasi searah yang dilakukan oleh Satuan Pelaksana Desa mengakibatkan rendahnya kesempatan anggota. Menurut Margono Slamet (2003), kesempatan untuk dapat berpartisipasi

dalam pembangunan dapat berbentuk pemberian modal. Anggota sebagai penerima bantuan modal Program Raksa Desa telah diberi kesempatan modal pinjaman untuk pengembangan usaha. Namun, pemberian modal pinjaman tersebut terlalu sedikit, yakni berkisar Rp 200.000 – Rp 300.000, sehingga modal tersebut tidak dapat mengembangkan usaha anggota. Dalam pembangunan fisik anggota secara bergotong royong membangun jembatan, jalan dan lain-lain. Kemauan anggota untuk berpartisipasi tergambar dari adanya swadaya anggota, berupa uang, bahan bangunan, dan tenaga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi searah menyebabkan rendahnya kesempatan anggota untuk memanfaatkan modal pinjaman guna pengembangan usaha, tetapi kemauan anggota tetap tinggi untuk berpartisipasi dalam pembangunan fisik.

Intensitas komunikasi menunjukkan hubungan yang nyata dengan kesempatan, kemampuan dan kemauan anggota. Rendahnya kesempatan, kemampuan dan kemauan anggota disebabkan oleh rendahnya frekuensi anggota dalam bertanya dan meminta klarifikasi kepada Satuan Pelaksana Desa. Hasil pengamatan dilapangan menggambarkan bahwa Satuan Pelaksana Desa dan Sarjana Pendamping sebagai pihak yang mengerti tentang Program Raksa Desa jarang memberi informasi yang jelas kepada anggota tentang program. Menurut Margono Slamet (2003), kemampuan anggota sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Dengan demikian, Satuan Pelaksana Desa dan Sarjana Pendamping perlu mensosialisasikan program dengan benar sehingga kemampuan anggota tentang Program Raksa Desa dapat meningkat. Di samping itu, anggota sendiri juga kurang berusaha untuk mencari informasi tentang Program Raksa Desa, baik dengan sesama anggota maupun dengan Satuan Pelaksana Pendamping dan Sarjana Pendamping. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya kesempatan, kemampuan, dan kemauan anggota dalam Program Raksa Desa disebabkan oleh rendahnya intensitas

komunikasi anggota dalam bertanya, meminta klarifikasi kepada Satuan Pelaksana Desa dan Sarjana Pendamping.

Konvergensi komunikasi mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan kesempatan, kemampuan, dan kemauan anggota. Rendahnya kesempatan, kemampuan dan kemauan anggota dalam Program Raksa Desa disebabkan oleh tidak terjadinya konvergensi komunikasi antara anggota dengan Satuan Pelaksana dan Sarjana Pendamping. Hasil penelitian dilapangan menggambarkan sebagian besar anggota tidak dilibatkan dalam musyawarah penentuan kegiatan pembangunan fisik sehingga anggota tidak memperoleh kesempatan menyampaikan kebutuhan-kebutuhannya. Satuan Pelaksana Desa cenderung melibatkan kalangan profesional diluar kelompok, seperti Sarjana Pendamping. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya konverhensi komunikasi antara anggota dan Satuan Pelaksana dan Sarjana Pendamping menyebabkan rendahnya kesempatan, kemampuan, dan kemauan anggota.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Rank Spearman Antara Proses Komunikasi

dan Prasyarat Partisipasi dalam Program Raksa Desa

No.	Proses Komunikasi	Prasyarat Partisipasi		
		Kesempatan	Kemampuan	Kemauan
1.	Arah Komunikasi	0.380**	0.227	0.302**
2.	Intensitas Komunikasi:	0.614**	0.405**	0.416**
	2.1 Frek komunikasi	0.506**	0.311**	0.260*
	2.2 Subs komunikasi			
3.	Konvergensi komunikasi	0.698**	0.416**	0.526**

Keterangan: ** signifikan pada taraf 0.01

* signifikan pada taraf 0.05

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa hubungan nyata antara proses komunikasi dan prasyarat partisipasi terbukti. Proses komunikasi yang menyebabkan rendahnya kesempatan, kemampuan, dan

kemauan anggota dalam Program Raksa Desa adalah penerapan komunikasi yang searah, intensitas komunikasi yang rendah, dan tidak terjadinya konvergensi komunikasi antara anggota dan Satuan Pelaksana dan Sarjana Pendamping.

Hubungan Prasyarat Partisipasi dengan Partisipasi Anggota dalam Program Raksa Desa

Terdapat hubungan yang nyata antara prasyarat partisipasi dan partisipasi anggota dalam Program Raksa Desa. Rendahnya keterlibatan anggota dalam pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan diakibatkan rendahnya kesempatan anggota dalam Program Raksa Desa tersebut. Hasil pengamatan di lapangan menggambarkan anggota tidak memperoleh kesempatan dalam perencanaan program sehingga keterlibatan anggota dalam pelaksanaan masih kurang, begitu juga dalam evaluasi anggota tidak pernah sama sekali dilibatkan, sedangkan dalam pemanfaatan sebagian anggota saja yang memanfaatkan hasil pembangunan tersebut. Yang lain menyatakan pembangunan tersebut banyak tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum. Keterlibatan sebagian anggota dalam pelaksanaan pembangunan fisik karena adanya insentif yang diterima. Menurut Pretty dalam Swanson *et al*, (1997), pemberian insentif dalam pembangunan fisik di perdesaan tidaklah baik, karena partisipasi insentif tidak memberi pembelajaran yang baik kepada masyarakat, dan anggota tidak merasa memiliki program tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya keterlibatan anggota dalam pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan disebabkan oleh rendahnya kesempatan dalam Program Raksa Desa.

Kemampuan anggota berhubungan nyata dengan pelaksanaan dan pemanfaatan. Keterlibatan anggota dalam pelaksanaan dan pemanfaatan cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh kemampuan anggota dalam Program Raksa Desa. Hasil pengamatan di lapangan menggambarkan bahwa sebagian anggota yang terlibat dalam pekerjaan pembangunan fisik

mempunyai kemampuan sebagai tukang, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan menyusun program. Rendahnya keterlibatan anggota dalam menyusun program karena sebagian besar anggota berpendidikan rendah sehingga mereka tidak ditempatkan pada posisi strategis sebagai penentu program. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan anggota hanya digunakan sebatas untuk pekerjaan fisik, bukan sebagai penentu kegiatan pembangunan.

Kemauan anggota mempunyai hubungan yang nyata dengan pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan. Kemauan anggota yang tinggi untuk terlibat dalam pelaksanaan pembangunan fisik karena ada insentif yang mereka terima dari pekerjaan tersebut. Kemauan anggota untuk terlibat dalam penentuan kegiatan pembangunan rendah karena rendahnya pendidikan anggota. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada pekerjaan pembangunan fisik anggota memiliki kemauan yang tinggi, sedangkan pada level penentuan kegiatan pembangunan keterlibatan anggota rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa hubungan nyata antara prasyarat partisipasi dan partisipasi anggota terbukti. Prasyarat partisipasi yang menyebabkan rendahnya partisipasi anggota dalam Program Raksa Desa adalah rendahnya kesempatan, kemampuan, dan kemauan anggota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Partisipasi masyarakat dalam Program Raksa Desa di Kecamatan Ciampea selama ini masih rendah karena kurang terpenuhinya prasyarat partisipasi, yakni kesempatan, kemampuan, dan kemauan anggota masih rendah, dan proses komunikasi antara anggota dengan satuan Pelaksana Desa dan Sarjana Pendamping cenderung searah

sehingga intensitas dan konvergensi proses komunikasi antara pendamping dan Satuan Pelaksana dengan anggota masih rendah.

- 2) Pola intervensi yang diterapkan oleh satuan Pelaksana belum efektif karena pendekatannya masih bersifat mobilisasi (kurang partisipatif), peran pendamping dalam masyarakat masih rendah, dan berdampak pada rendahnya ketepatan program dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Peningkatan partisipasi masyarakat kurang efektif karena pengimplementasian program masih melalui proses komunikasi yang cenderung *top-down* dan searah, kurang terjadinya komunikasi *bottom-up* sehingga cenderung kurang dapat menggali aspirasi masyarakat. Intensitas komunikasi yang rendah antara anggota dan Satuan Pelaksana dan Sarjana Pendamping cenderung menghasilkan lemahnya pemahaman anggota dan pengurus tentang pelaksanaan Program Raksa Desa. Konvergensi komunikasi yang rendah cenderung tidak/kurang berhasil meningkatkan motivasi anggota dalam Program Raksa Desa.

Saran

Satuan Pelaksana Desa perlu membuka kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan saran dan pendapatnya dalam diskusi formal dan informal. Sarjana pendamping perlu lebih aspiratif melalui komunikasi dua arah dan berorientasi kepada kebutuhan anggota sehingga masyarakat termotivasi untuk lebih partisipatif dalam Program Raksa Desa. Artinya, Satuan Pelaksana dan Sarjana Pendamping harus memperhatikan kepentingan masyarakat, disamping tanggung jawab mereka memberi laporan kepada pemerintah provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, S. 1995. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalil, A. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kerlinger, F.N. 2003. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Swanson, B.E., Robert, P.B., and Andrew, J.S. 1997. *Improving Agricultural Extension*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations Rome.